

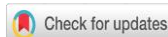


ANALISIS KONTRIBUSI EKSISTENSI MADRASAH IBTIDAIYAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI JAWA TIMUR

Ulfah Muhayani¹, Prayudi Lestantyo², Sutrisno³, Abd. Rahman Ambo' Dalle⁴

^{1,2,3,4} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: u.muhayani@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2896>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Madrasah Ibtidaiyah

Human Development Index

East Java



ABSTRACT

Objective: This study analyzes the contribution of the existence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) to the Human Development Index (HDI) in East Java through an interprovincial comparative approach. The study is grounded in the fact that MI represents one of the largest Islamic primary education institutions and is widely distributed across East Java. Despite its extensive presence, limited research has examined its contribution to human development. **Methods** The research data were obtained from Statistics Indonesia (BPS), covering the number of MI institutions and provincial HDI achievements in 2025. This study employed a quantitative descriptive-comparative approach, with data analyzed using Microsoft Excel through tabulation, ranking, and interprovincial comparative analysis. **Results:** The findings reveal that a large number of MI institutions does not necessarily correspond to a higher HDI. East Java, which has the largest number of MI institutions in Indonesia, ranks only 12th in the national HDI ranking. In contrast, several provinces with relatively fewer MI institutions, such as the Special Capital Region of Jakarta, the Special Region of Yogyakarta, and the Riau Islands, have achieved higher HDI scores. These findings indicate that human development is influenced not only by the quantity of educational institutions but also by educational quality, health conditions, economic circumstances, basic infrastructure, and the effectiveness of regional development governance.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini menganalisis kontribusi eksistensi MI terhadap IPM di Jawa Timur melalui pendekatan komparatif antarprovinsi. Latar belakang penelitian didasarkan pada fakta bahwa MI merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam dengan jumlah yang sangat besar dan tersebar luas di berbagai wilayah Jawa Timur, namun belum banyak penelitian yang mengkaji kontribusinya terhadap pembangunan manusia. **Metode:** Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi jumlah MI dan capaian IPM provinsi tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan teknik analisis data menggunakan Microsoft Excel melalui proses tabulasi, pemeringkatan (ranking), dan analisis perbandingan antar provinsi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah MI yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya IPM. Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah MI terbesar di Indonesia hanya menempati peringkat ke-12 IPM nasional, sedangkan beberapa provinsi dengan jumlah MI relatif sedikit, seperti DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kepulauan Riau, justru memiliki capaian IPM yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kualitas pendidikan, tingkat kesehatan, kondisi ekonomi, infrastruktur dasar, dan efektivitas tata kelola pembangunan daerah.

Kata kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Indeks Pembangunan Manusia, Jawa Timur

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi (Muhamad Basyrul Muvid & Miftahuuddin, 2022). Di Indonesia, capaian pembangunan manusia diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (UNDP, 2023). Pada dimensi pengetahuan, indikator yang digunakan meliputi Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), sehingga sektor pendidikan memiliki kontribusi strategis terhadap peningkatan IPM suatu wilayah (Dwiputrianti et al., 2025; Mu'afi Ja'far, 2025). Di Jawa Timur, IPM terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2025 mencapai angka 76,13, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh perbaikan dimensi pengetahuan dan standar hidup layak masyarakat (BPS Jawa Timur, 2025).

Dalam konteks pembangunan pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan masyarakat, khususnya pada komunitas muslim (Afif, 2022; Arif, 2024; Sutrisno et al., 2025). Sebagai lembaga pendidikan formal setara sekolah dasar, MI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan umum, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai keagamaan, dan modal sosial masyarakat (Ambo' Dalle et al., 2025). Keberadaan MI menjadi semakin penting di Jawa Timur mengingat provinsi ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah madrasah dan peserta didik terbesar di Indonesia (Aisyah et al., 2023). Data menunjukkan bahwa jumlah MI di Jawa Timur mencapai sekitar 7.657 lembaga dengan jumlah peserta didik lebih dari satu juta siswa, sehingga secara kuantitatif MI menjadi salah satu pilar utama pendidikan dasar di daerah tersebut (Pontororing, 2025).

Besarnya jumlah lembaga dan peserta didik MI mengindikasikan bahwa madrasah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan dasar masyarakat (Ambo' Dalle et al., 2025). Secara teoritis, semakin luas akses pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan, semakin besar peluang peningkatan capaian indikator pendidikan dalam IPM, terutama Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah (UNDP, 2023). Namun demikian, hingga saat ini kajian mengenai hubungan antara eksistensi MI dan capaian IPM masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek mutu pembelajaran, manajemen madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, atau kompetensi guru (Aisyah et al., 2023; Samsiarah et al., 2022; Yanto, 2020). Sementara kontribusi keberadaan MI terhadap pembangunan manusia pada tingkat kabupaten/kota masih jarang dianalisis secara empiris.

Di sisi lain, terdapat fenomena ketimpangan pembangunan manusia antarwilayah di Jawa Timur. Meskipun IPM provinsi secara umum mengalami peningkatan, capaian IPM antar kabupaten/kota masih menunjukkan variasi yang cukup besar (BPS Jawa Timur, 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik yang penting: apakah keberadaan dan persebaran Madrasah Ibtidaiyah memiliki kontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia di daerah? Apakah wilayah dengan jumlah MI yang lebih banyak atau tingkat partisipasi siswa MI yang lebih tinggi memiliki capaian IPM yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting karena MI merupakan salah satu instrumen pendidikan dasar yang secara langsung berkaitan dengan dimensi pengetahuan dalam IPM.

Selain itu, mayoritas MI di Jawa Timur dikelola oleh masyarakat dan lembaga swasta keagamaan, sehingga keberadaannya dapat dipandang sebagai bentuk partisipasi sosial

masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Dengan jumlah peserta didik yang sangat besar dan jangkauan layanan yang luas hingga wilayah pedesaan, MI berpotensi menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, kontribusi tersebut belum banyak diukur menggunakan pendekatan statistik pembangunan yang memadukan data pendidikan madrasah dan indikator pembangunan manusia (Tim Redaksi, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembangunan Manusia di Jawa Timur menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana keberadaan MI berkontribusi terhadap pembangunan manusia pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Timur. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian Manajemen Pendidikan Islam dari perspektif pembangunan daerah, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan madrasah sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 (Creswell, 2014). Data yang dianalisis meliputi jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tingkat provinsi di Indonesia tahun 2025. Teknik analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel melalui tahapan pengumpulan data, tabulasi, pengkodean, pengurutan (ranking), dan analisis komparatif untuk membandingkan posisi masing-masing provinsi berdasarkan jumlah MI dan capaian IPM.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif dengan menghitung distribusi, persentase, serta mengidentifikasi pola hubungan antara eksistensi MI dan tingkat pembangunan manusia melalui penyajian tabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara akademik untuk menjelaskan kecenderungan hubungan antara jumlah MI dan IPM serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembangunan manusia di berbagai daerah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris yang sistematis mengenai posisi dan kontribusi relatif Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembangunan manusia berdasarkan data statistik resmi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perbandingan antar provinsi berdasarkan data BPS (Gambar 1 dan 2) menunjukkan bahwa jumlah MI yang besar tidak selalu diikuti oleh capaian IPM (Gambar 3) yang tinggi. Jawa Timur, misalnya, merupakan provinsi dengan jumlah MI terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 7.617 lembaga atau sekitar 28,3% dari total MI nasional (BPS, 2026b). Akan tetapi, IPM Jawa Timur tahun 2025 berada pada peringkat ke-12 nasional dengan nilai 76,13 (BPS, 2026a). Fenomena yang sama juga terjadi di Jawa Tengah yang memiliki jumlah MI terbesar kedua di Indonesia, tetapi hanya menempati peringkat ke-21 IPM nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan lembaga pendidikan dalam jumlah besar belum tentu secara otomatis menghasilkan kualitas pembangunan manusia yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain seperti tingkat kesejahteraan masyarakat, kualitas layanan pendidikan, akses kesehatan, tingkat kemiskinan, serta kondisi sosial-ekonomi daerah turut berperan dalam menentukan capaian IPM (Dwiputrianti et al., 2025; Miranda-Lescano et al., 2023).

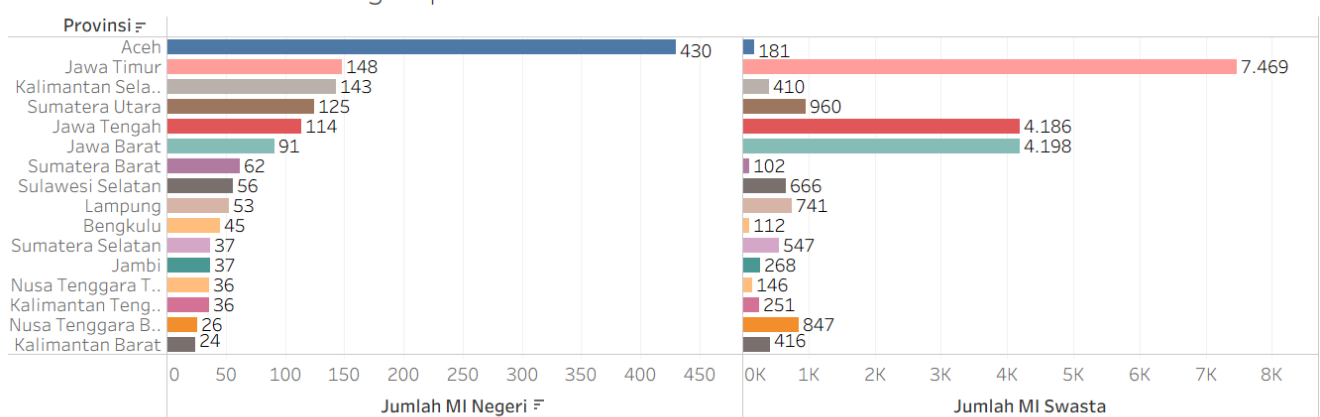
Di sisi lain, terdapat sejumlah provinsi yang memiliki jumlah MI relatif sedikit tetapi

mampu mencapai IPM yang sangat tinggi. DKI Jakarta, misalnya, hanya memiliki sekitar 474 MI tetapi berhasil menempati posisi pertama nasional dengan IPM sebesar 85,05. Demikian pula DI Yogyakarta dengan 209 MI mampu mencapai IPM sebesar 82,48, sedangkan Kepulauan Riau yang hanya memiliki 67 MI berada pada peringkat ketiga nasional dengan IPM 80,53. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh jumlah lembaga pendidikan yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, tingkat urbanisasi, akses layanan kesehatan, struktur ekonomi daerah, serta kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan publik yang efektif (Hidayat & Shodrokov, 2025).

Meskipun demikian, keberadaan MI tetap memiliki peran strategis dalam pembangunan manusia, terutama dalam aspek pemerataan akses pendidikan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa provinsi-provinsi dengan jumlah MI terbesar umumnya merupakan wilayah dengan populasi muslim yang besar dan cakupan geografis yang luas, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten. Dalam konteks tersebut, MI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan layanan pendidikan hingga ke wilayah pedesaan dan daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh sekolah umum. Dengan kata lain, kontribusi utama MI kemungkinan lebih terlihat pada peningkatan akses dan partisipasi pendidikan dibandingkan pada peningkatan IPM secara langsung.

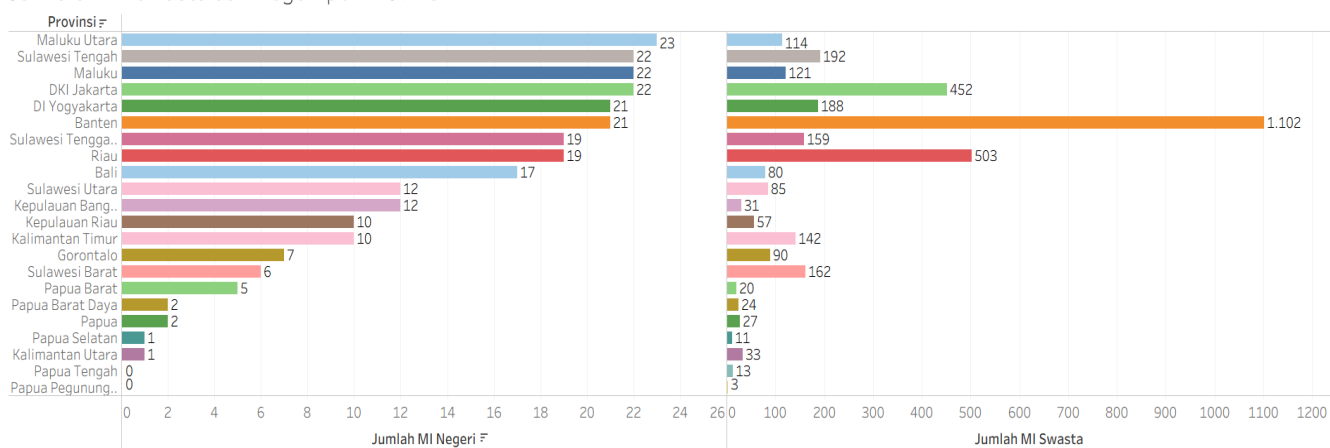
Analisis terhadap provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia juga memperkuat argumentasi tersebut. Beberapa provinsi hasil pemekaran Papua memiliki jumlah MI yang sangat sedikit dan sekaligus mencatat IPM terendah di Indonesia (BPS, 2026a). Papua Pegunungan, misalnya, hanya memiliki tiga MI dan mencatat IPM sebesar 54,91, sedangkan Papua Tengah memiliki 13 MI dengan IPM 60,64 (BPS, 2026a). Meskipun tidak dapat disimpulkan bahwa rendahnya jumlah MI menjadi penyebab utama rendahnya IPM, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan dasar masih menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan manusia di wilayah tersebut.

Jumlah MI Swasta dan Negeri per Provinsi

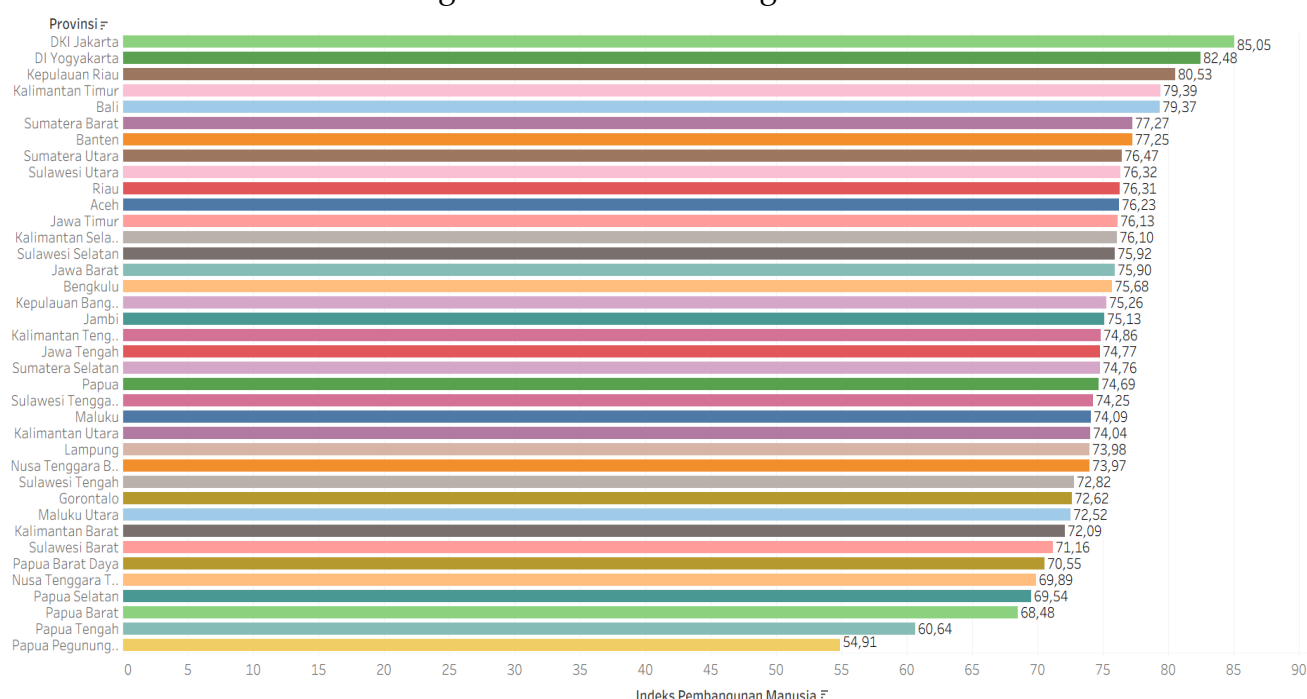


Gambar 1. Perbandingan MI Swasta dan Negeri di Indonesia.

Jumlah MI Swasta dan Negeri per Provinsi



Gambar 2. Perbandingan MI Swasta dan Negeri di Indonesia.



Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia.

Pembahasan

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan lembaga pendidikan secara kuantitatif belum cukup untuk menjelaskan variasi pembangunan manusia antardaerah (Angrist et al., 2021; Rachmadtullah et al., 2024). Dengan kata lain, peningkatan jumlah satuan pendidikan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya manusia apabila tidak diiringi oleh peningkatan mutu layanan pendidikan dan faktor pendukung lainnya (Beatty et al., 2021; Bekele et al., 2024).

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Arman et al., (2020) yang menemukan bahwa kualitas pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah institusi pendidikan tidak memberikan pengaruh yang berarti apabila tidak disertai peningkatan kualitas tenaga pendidik dan proses pembelajaran (Donkoh et al., 2023; Juharyanto et al., 2023). Dalam konteks MI, hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah madrasah belum tentu mampu meningkatkan kualitas pembangunan manusia

apabila mutu pembelajaran, kompetensi guru, dan efektivitas manajemen pendidikan belum berkembang secara optimal (Rawlings et al., 2024; Sari & Tiwari, 2024; Unerbayeva et al., 2025). Oleh karena itu, kontribusi MI terhadap pembangunan manusia tidak dapat diukur hanya berdasarkan kuantitas lembaganya, melainkan harus mempertimbangkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan (Arman et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga diafirmasi kuat oleh temuan Sari dan Tiwari (2024) yang menunjukkan bahwa variasi modal manusia antarwilayah di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kualitas hasil belajar dibandingkan oleh tingkat partisipasi pendidikan semata. Mereka menemukan bahwa capaian pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan faktor utama yang menjelaskan perbedaan kualitas sumber daya manusia antardaerah (Alotaibi & Alshehri, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan MI dalam jumlah besar akan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap IPM apabila mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang tinggi (Abdul Ghani et al., 2023; Amirudin et al., 2024; Anttila & Jussila, 2018). Dengan demikian, peningkatan jumlah MI perlu diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan agar mampu memberikan dampak nyata terhadap pembangunan manusia (Dyusheeva et al., 2025; Sari & Tiwari, 2024).

Fenomena bahwa banyaknya lembaga pendidikan tidak selalu menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik juga didukung oleh penelitian Beatty et al. (2021). Studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi sekolah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, capaian pembelajaran siswa justru mengalami penurunan pada beberapa bidang kompetensi dasar. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara akses pendidikan dan kualitas hasil pendidikan (Abdurrahmansyah & Rismawati, 2022; Juharyanto et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, keberadaan MI yang banyak dapat meningkatkan akses pendidikan masyarakat, tetapi belum tentu meningkatkan kualitas pembangunan manusia apabila proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu menghasilkan kompetensi yang memadai bagi peserta didik (Beatty et al., 2021; Elihami, 2021).

Selain faktor pendidikan, hasil komparasi antarprovinsi juga menunjukkan bahwa provinsi dengan IPM tinggi umumnya memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi dan kualitas layanan kesehatan yang lebih baik. DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Bali, dan Kepulauan Riau merupakan contoh wilayah yang memiliki struktur ekonomi maju, tingkat urbanisasi tinggi, serta akses layanan publik yang relatif merata (BPS, 2026a). Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rustiadi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa transformasi ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia. Dengan demikian, tingginya IPM pada beberapa provinsi tidak hanya dipengaruhi oleh sektor pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi masyarakat yang memungkinkan akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan berbagai layanan sosial lainnya (Rustiadi et al., 2023).

Peran sektor kesehatan dalam meningkatkan IPM juga terlihat sangat penting. Penelitian Miranda-Lescano et al. (2023) menunjukkan bahwa pengeluaran publik pada sektor kesehatan memiliki pengaruh positif yang konsisten terhadap peningkatan IPM dan seluruh dimensinya. Sebaliknya, pengeluaran pendidikan cenderung memberikan dampak yang lebih spesifik pada dimensi pendidikan dan tidak selalu meningkatkan keseluruhan IPM apabila tidak didukung oleh perbaikan aspek kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Hasil ini menjelaskan mengapa beberapa provinsi dengan jumlah MI yang besar belum tentu memiliki IPM yang lebih tinggi dibandingkan provinsi dengan jumlah MI lebih sedikit tetapi memiliki kualitas layanan kesehatan dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Miranda-Lescano et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan dari studi Dwiputrianti et al. (2025) yang menganalisis pembangunan manusia di Papua. Mereka menemukan bahwa belanja pemerintah pada sektor kesehatan, infrastruktur, perumahan, air bersih, dan sanitasi memiliki hubungan positif yang kuat terhadap peningkatan IPM, sementara belanja pendidikan menunjukkan hubungan yang kurang konsisten akibat masalah efisiensi dan ketepatan sasaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, kontribusi MI terhadap pembangunan manusia perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari sistem pembangunan yang lebih luas dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sektor-sektor lainnya (Dwiputrianti et al., 2025).

Di samping itu, tingginya IPM pada provinsi-provinsi dengan tingkat urbanisasi yang tinggi juga sesuai dengan hasil penelitian Ouedraogo dan Mano (2025) yang menyimpulkan bahwa urbanisasi yang dikelola secara efektif mampu meningkatkan pembangunan manusia melalui penyediaan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan infrastruktur dasar. Hal ini dapat menjelaskan mengapa DKI Jakarta dan DI Yogyakarta mampu mencapai IPM yang jauh lebih tinggi meskipun jumlah MI relatif lebih sedikit dibandingkan Jawa Timur atau Jawa Tengah. Keunggulan kedua provinsi tersebut tidak terletak pada jumlah lembaga pendidikan semata, melainkan pada kualitas ekosistem pembangunan yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Ouedraogo & Mano, 2025).

Pada titik lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan MI kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pemerataan akses pendidikan daripada terhadap peningkatan IPM secara langsung. MI banyak berkembang di wilayah pedesaan dan daerah dengan konsentrasi penduduk muslim yang tinggi sehingga berfungsi sebagai instrumen pemerataan layanan pendidikan dasar. Akan tetapi, untuk menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap pembangunan manusia, keberadaan MI perlu didukung oleh peningkatan kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sarana-prasarana pendidikan, serta sinergi dengan pembangunan sektor kesehatan dan ekonomi daerah. Argumentasi ini sejalan dengan temuan Sari & Tiwari (2024) yang menegaskan bahwa kualitas modal manusia tidak hanya ditentukan oleh akses pendidikan, tetapi juga oleh kualitas layanan dasar dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Dari beberapa hasil diskusi di atas, hasil analisis ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antara eksistensi Madrasah Ibtidaiyah dan Indeks Pembangunan Manusia bersifat tidak langsung (*indirect effect*). Jumlah MI yang besar dapat meningkatkan akses pendidikan masyarakat, namun peningkatan IPM sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang dihasilkan, kondisi kesehatan masyarakat, kualitas infrastruktur dasar, tingkat kesejahteraan ekonomi, serta efektivitas tata kelola pembangunan daerah. Oleh karena itu, strategi peningkatan IPM tidak cukup dilakukan melalui penambahan jumlah lembaga pendidikan, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas layanan pendidikan dan integrasinya dengan pembangunan sektor kesehatan, ekonomi, dan infrastruktur secara berkelanjutan (Arman et al., 2020; Dwiputrianti et al., 2025; Miranda-Lescano et al., 2023; Ouedraogo & Mano, 2025; Sari & Tiwari, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif antara jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa eksistensi MI memiliki kontribusi penting dalam memperluas akses dan pemerataan pendidikan dasar, namun jumlah MI yang besar tidak secara otomatis berimplikasi pada tingginya capaian IPM

suatu daerah. Temuan menunjukkan bahwa provinsi dengan jumlah MI yang tinggi, seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah, tidak selalu menempati posisi teratas dalam peringkat IPM nasional, sedangkan beberapa provinsi dengan jumlah MI yang relatif sedikit justru memiliki IPM yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh kuantitas lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, kondisi kesehatan masyarakat, tingkat kesejahteraan ekonomi, infrastruktur dasar, serta efektivitas tata kelola pembangunan daerah.

Oleh karena itu, peningkatan kontribusi MI terhadap pembangunan manusia perlu diarahkan pada penguatan mutu pendidikan, kompetensi guru, sarana-prasarana pembelajaran, dan integrasi dengan program pembangunan kesehatan dan ekonomi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih komprehensif, seperti regresi data panel atau analisis spasial pada tingkat kabupaten/kota, guna menguji secara empiris pengaruh jumlah MI, jumlah guru, jumlah peserta didik, dan kualitas layanan pendidikan madrasah terhadap komponen-komponen IPM sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan manusia di Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Abdurrahmansyah, A., & Rismawati, I. (2022). Peningkatan kualitas Perguruan Tinggi melalui Sistem Penjamin Mutu dengan Pendekatan Total Quality Managemen. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.177>
- Afif, N. (2022). Islamic Work Behavior: Antecedent Variables and Impact on Elementary School Teacher's Performance in Banten. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7149–7162. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2792>
- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi Dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Alotaibi, N. S., & Alshehri, A. H. (2023). Prospers and Obstacles in Using Artificial Intelligence in Saudi Arabia Higher Education Institutions – The Potential of AI-Based Learning Outcomes. *Sustainability*, 15(13), 10723. <https://doi.org/10.3390/su151310723>
- Ambo' Dalle, Abd. R., Maulida, R., Zaini, R., Sutrisno, S., & Susilawati, S. (2025). E-Leadership dalam Perspektif Kepemimpinan Spiritual Islam: Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 125. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v23i1.2848>
- Amirudin, J., Supiana, Zaqiah, Q. Y., & Rohimah, E. (2024). Implementation of Internal Policy Head of Madrasah In Improving The Quality of Learning. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.34>
- Angrist, N., Djankov, S., Goldberg, P. K., & Patrinos, H. A. (2021). Measuring human capital using global learning data. *Nature*, 592(7854), 403–408. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03323-7>
- Anttila, J., & Jussila, K. (2018). Organizational learning in developing the integrated quality management. *Production Engineering Archives*, 18(18), 3–13. Scopus. <https://doi.org/10.30657/pea.2018.18.01>

- Arif, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Syntax Idea*, 6(3), 1138–1148. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3057>
- Arman, A., Purwandaya, B., & Saefuddin, A. (2020). The Impact of Quality of Education and Higher Education on Economic Growth. *Journal of Economic Education*, 9(1), 64–70. <https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.36774>
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development*, 85, 102436. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436>
- Bekele, M., Sassi, M., Jemal, K., & Ahmed, B. (2024). Human capital development and economic sustainability linkage in Sub-Saharan African countries: Novel evidence from augmented mean group approach. *Heliyon*, 10(2), e24323. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24323>
- BPS. (2026a). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrUIJZelJzYUc1SGR6MDkjMw==/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi--2022.html?year=2025>
- BPS. (2026b). *Jumlah Satuan Pendidikan, Kepala Sekolah dan Guru, serta Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi, 2025/2026*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEU5c1pGVnZkVkVyY1U5S2EwVnJlVlVyTm5aRVFUMDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-ibtidaiyah--mi--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2021.html?year=2025>
- BPS Jawa Timur. (2025). *IPM Jawa Timur tahun 2025 mencapai 76,13 atau meningkat sebesar 1,035 persen dibandingkan tahun 2024 (58/11/35/Th.XXIII)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/1530/east-java-s-human-development-index--hdi--in-2025-will-reach-76-13--an-increase-of-1-035-percent-compared-to-2024-.html?utm_source=chatgpt.com
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Donkoh, R., Lee, W. O., Aphoto, A. T., Donkor, J., Twerefoo, P. O., Akotey, M. K., & Ntim, S. Y. (2023). Effects of educational management on quality education in rural and urban primary schools in Ghana. *Heliyon*, 9(11), e21325. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21325>
- Dwiputrianti, S., Larindah Situngkir, S. Y., Lele, G., & Asmorowati, S. (2025). Strategic government spending and human development in Papua, District-Level panel evidence, 2018–2022. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2582221. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2582221>
- Dyusheeva, N. K., Choguldurov, M. D., Kutanova, R. A., Kadyrkulov, K. K., & Asanbaev, M. Z. (2025). The Evolution of Modern Trends in Education Quality Management. In *Journal of Ecohumanism* (Vol. 4, Issue 1, pp. 4308–4315). Creative Publishing House. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6314>
- Elihami, E. (2021). An Innovation of Character of Islamic Religious Studies Education towards Education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 146–156. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1832>
- Hidayat, A., & Shodrokova, X. (2025). The Effect of the Human Development Index on Banking Stability in ASEAN. *Asia-Pacific Social Science Review*, 25(1).

<https://doi.org/10.59588/2350-8329.1558>

- Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2023). Antecedents of Primary School Quality: The Case of Remote Areas Schools in Indonesia. *Sage Open*, 13(1), 21582440221144971. <https://doi.org/10.1177/21582440221144971>
- Miranda-Lescano, R., Muinelo-Gallo, L., & Roca-Sagalés, O. (2023). Human development and decentralization: The importance of public health expenditure. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(1), 191–219. <https://doi.org/10.1111/apce.12373>
- Mu'afi Ja'far, A. (2025). *Analisis Kausalitas dan Kointegrasi antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Indonesia* [Master's Degree]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhamad Basyrul Muvid & Miftahuuddin. (2022). Pendidikan Islam dan Indeks Pembangunan Manusia (Telaah atas Kontribusi dan Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan IPM). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 31–46. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2604>
- Ouedraogo, H., & Mano, H. (2025). Response of Human Development to Urbanization in the West African Economic and Monetary Union (WAEMU). *Sustainable Development*, 33(5), 6573–6589. <https://doi.org/10.1002/sd.3475>
- Pontororing, T. (2025, April 22). Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur Masih Didominasi Sekolah Negeri, Total Murid Capai Lebih dari Satu Juta Siswa. *ManadoPost.Id*. https://manadopost.jawapos.com/mpedia/2504220065/madrasah-ibtidaiyah-di-jawa-timur-masih-didominasi-sekolah-negeri-total-murid-capai-lebih-dari-satu-juta-siswa?utm_source=chatgpt.com
- Rachmadtullah, R., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., . F., & ZamZam, R. (2024). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.1>
- Rawlings, B. S., Davis, H. E., Anum, A., Burger, O., Chen, L., Morales, J. C. C., Dutra, N., Dzabatou, A., Dzokoto, V., Erut, A., Fong, F. T. K., Ghelardi, S., Goldwater, M., Ingram, G., Messer, E., Kingsford, J., Lew-Levy, S., Mendez, K., Newhouse, M., ... Legare, C. H. (2024). Quantifying quality: The impact of measures of school quality on children's academic achievement across diverse societies. *Developmental Science*, 27(5), e13434. <https://doi.org/10.1111/desc.13434>
- Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., Priatama, R. A., Singer, J., Junaidi, J., Zulgani, Z., & Sholihah, R. I. (2023). Regional Development, Rural Transformation, and Land Use/Cover Changes in a Fast-Growing Oil Palm Region: The Case of Jambi Province, Indonesia. *Land*, 12(5), 1059. <https://doi.org/10.3390/land12051059>
- Samsiarah, A., Agustinus, J., & Subroto, H. (2022). PENGARUH EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS PEMANFAATAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH TERHADAP KUALITAS LAYANAN BELAJAR DAN MENGAJAR MADRASAH IBTIDAIYAH (STUDI EMPIRIS PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA JAYAPURA). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 79–91. <https://doi.org/10.55049/jeb.v13i2.134>
- Sari, V. A., & Tiwari, S. (2024). The Geography of Human Capital: Insights from the Subnational Human Capital Index in Indonesia. *Social Indicators Research*, 172(2), 673–702. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03322-x>
- Sutrisno, S., Wan Mohamad Nazarie, W. N. F. B., Mohd Radzi, F. A., Musnandar, A., & Dalle, Abd. R. A. (2025). The Analysis of the Significance of the Influence of Work Culture, Work Environment, and Social Capital on Teacher Resilience in Islamic Educational

- Institutions in Malang. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v10i1.33273>
- Tim Redaksi. (2026, February 8). Guru Madrasah Jawa Timur: Lebih dari 92% Non-ASN, Menopang 2,3 Juta Siswa. *Damarinfo.Com*. https://damarinfo.com/guru-madrasah-jawa-timur-lebih-dari-92-non-asn-menopang-23-juta-siswa/?utm_source=chatgpt.com
- UNDP. (2023). *Human Development Index (HDI)* [Human Development Reports]. United Nations. <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>
- Unerbayeva, R., Kozhirova, S., Kenzhegulova, G., Mukatay, A., & Abdykadyr, T. (2025). The role of education, human capital, and quality of life in regional development: Evidence from Kazakhstan. *Problems and Perspectives in Management*, 23(3), 256–273. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(3\).2025.19](https://doi.org/10.21511/ppm.23(3).2025.19)
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176. <https://doi.org/10.29210/146300>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA